

JEFRIANTO

DUTA EBEG dari WANATARA



dan Bahasa

598



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

JEFRIANTO

DUTA EBEG dari WANATARA



00053962



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DUTA EBEG DARI WANATARA

©2017 Balai Bahasa Jawa Tengah

ISBN 978-602-6284-07-1

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penulis

Jefrianto

Penyunting

Inni Inayati Istiana

Ilustrator dan Tata Letak

Bambang Tri Asmoro

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang

Jawa Tengah 50272

Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 398.0205 578 JFT d	No. Induk : 0992 Tgl. : 12 mar 19 Ttd. : AL

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa—dalam upaya menyukseskan program literasi-- Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi



sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku bacaan anak berjudul *Duta Ebeg dari Wanatara* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku karya Jefrianto, pemenang Sayembara Bahan Bacaan Buku Pengayaan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tahun 2017 dengan penyelenggara Balai Bahasa Jawa Tengah ini memuat cerita anak yang berlatar budaya Banyuwasan. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017
Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.



❄ PRAKATA ❄

Segep puji kepada Tuhan atas rahmat yang tercurah sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Atas kemurahan-Nya, buku ini dapat sampai kepada pembaca sekalian.

Duta Ebeg dari Wanatara adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang Kesenian *Ebeg*. Kesenian ini merupakan tradisi lokal yang berasal dari kawasan *Penginyongan* (dulu Banyumasan) dalam bentuk permainan Kuda Lumping (Jaran Kepang).

Diramu dengan dunia khas anak-anak, yang lucu nan lucu, karya ini berupaya menyajikan kreasi cerita berlatar belakang kearifan lokal secara laras dan mengalir. Ketika pembaca menikmati karya ini diharapkan akan melahirkan dan menumbuhkan rasa tresna budaya yang tidak hanya "menumpang lewat". Akan tetapi, lebih jauh dapat mengakar hingga ke dalam inti sanubari.

Baturraden, 2017



❄ DAFTAR ISI ❄

KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
Menonton <i>Ebeg</i>	1
Ayahku Seorang Pemain <i>Ebeg</i>	9
Hari Ini, Aku Mulai Bermain <i>Ebeg</i>	17
Penampilan Perdana yang Mengesankan	27
Duta <i>Ebeg</i> dari Wanatara	37
Biodata Penulis	47

MENONTON *EBEG*¹

Halaman Balai Desa Wanatara penuh sesak dengan kerumunan orang. Orang dewasa, remaja, maupun anak-anak terlihat saling merapatkan diri.

Di belakang kerumunan itu, berjejer penjual siomay, penjual batagor, penjual cilok, dan penjual mainan. Menambah ramai saja suasana di siang yang cerah itu.

Tiba-tiba, terdengarlah suara gamelan beriringan dengan suara seorang sinden yang bernyanyi:

²*Eling-eling,
eling-eling baliya maning
Rama Rama...*

"Ton, lihat itu para pemain *Ebeg* sudah mulai keluar!"
"Iya, Dim. Ini dia yang kita tunggu. Akhirnya muncul juga."

¹ Permainan Kuda Lumping dari daerah Banyumas dan sekitarnya.

² Petikan lirik lagu *Eling-Eling* (lagu pengiring pagelaran *Ebeg*).





Dimas dan Toni, dua anak kelas IV SD itu terlihat asyik sekali memperhatikan gerakan para pemain *Ebeg* yang sedang memasuki halaman.

Siang itu, di Balai Desa Wanatara sedang diadakan pementasan *Ebeg* dalam rangka dilantiknya kepala desa baru. Pementasan *Ebeg* tersebut dimainkan oleh Paguyuban Turangga Laras pimpinan Wak Parjo. Suara gamelan dan sinden terus mengalun.

"Para pemainnya mulai *mendem*³, Dim,"

"Oh iya, Ton, lihat-lihat ada yang bergaya seperti harimau. *Weih*, ada juga yang bergaya seperti monyet!"

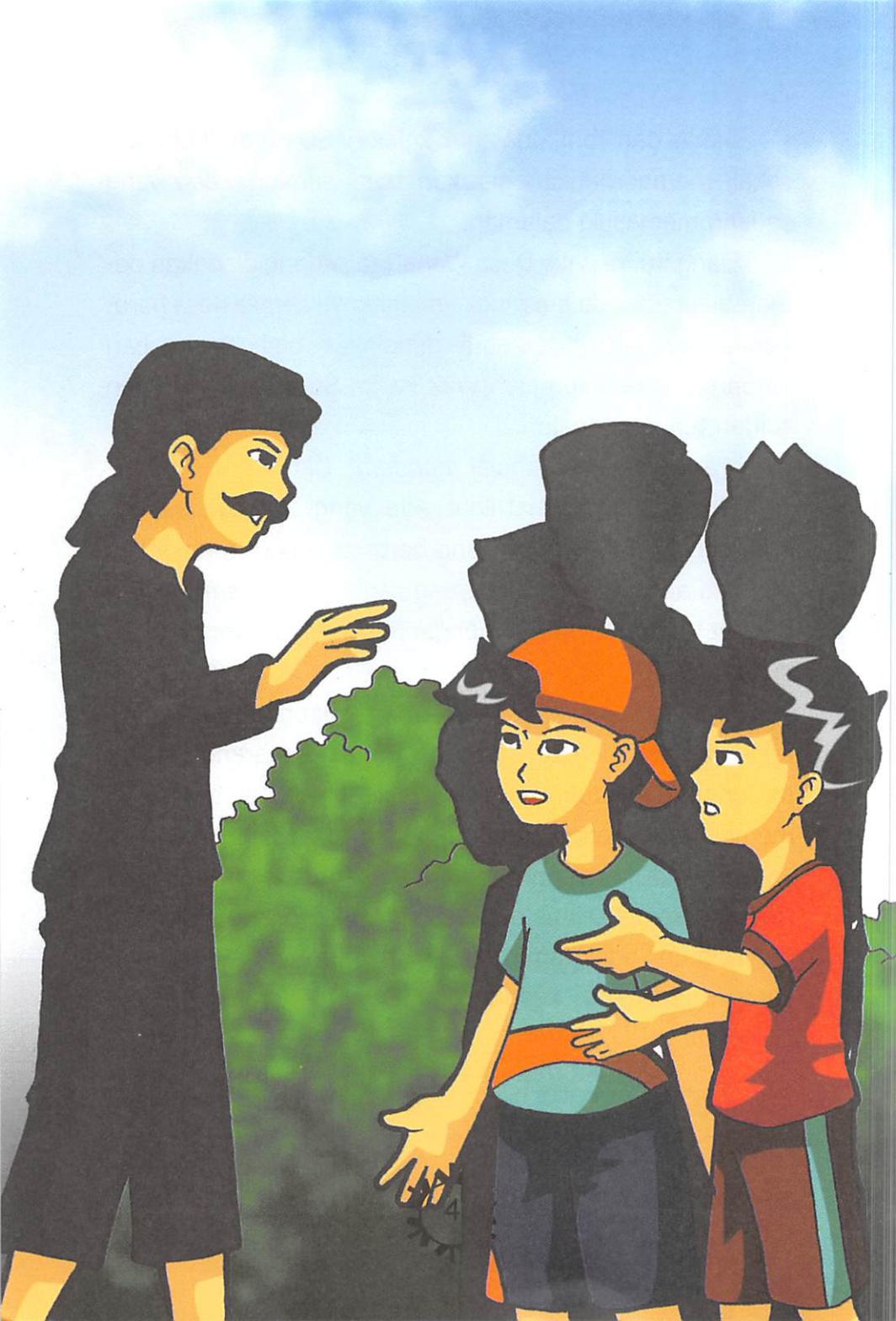
Seorang pemain *Ebeg* yang sedang *mendem* menuju tempat Dimas berdiri. Ia mengaum seperti seekor harimau di hadapan Dimas.

Toni yang ketakutan segera menjauh. Akan tetapi, tidak begitu dengan Dimas. Dimas sekarang malah berjongkok. Kedua tangannya diletakkan ke tanah. Ia menyeringai kepada pemain *Ebeg* yang sedang *mendem*, yang ada di hadapannya. Perhatian para penonton pun terarah kepada Dimas dan pemain yang sedang *mendem*.

Namun, tidak lama dari itu, segera saja ada tangan yang memegang kepala pemain *Ebeg* yang sedang *mendem*.

³ *mendem* (jw) 'mabuk'





"*Heit!*" Wak Parjo, si penimbul⁴ *Ebeg*, memegang kepala pemain yang sedang *mendem* sambil berkemat-kamat membaca sesuatu.

Pemain *Ebeg* yang baru saja dipegang kepalanya oleh Wak Parjo, seketika terlihat lemas. Rupa-rupanya dia baru saja disembuhkan oleh Wak Parjo dari *mendem*-nya.

Dimas juga ikut berdiri.

"Kamu sudah sadar, Dim?" tanya Toni.

"Hehehe.. Aku tadi hanya pura-pura Ton."

"Hah? Kenapa kamu seperti itu?"

"Itu dia, Ton. Aku sedang mencoba meniru gerakan pemain *Ebeg*."

"Ah, ada-ada saja kamu, Dim!"

"Aku tertarik bermain *Ebeg*, Ton."

Wak Parjo mendekati kepada Dimas dan Toni.

"Dik, lain kali hati-hati ya! Pemain *Ebeg* yang sedang *mendem* itu berbahaya lho!"

"Berbahaya, bagaimana, Wak?"

"Kalau seorang pemain *Ebeg* sudah kehilangan kendali, tubuhnya akan dikuasai sepenuhnya oleh makhluk halus. Kalau seperti kamu tadi, bisa saja makhluk halusnya merasa diolok-olok olehmu. Lantas, bisa saja mereka menyerang kamu".

⁴ Pimpinan perkumpulan (sanggar, paguyuban) *Ebeg*.

“Wah, seram juga ya, Wak?”

“Iya, betul, maka berhati-hatilah kalau sedang menonton *Ebeg*. Apalagi waktu ada pemain yang sedang *mendem*.”

Dimas terdiam, seperti memikirkan sesuatu.

“Ada juga kan Wak yang hanya menari seperti kerasukan, tetapi sebenarnya tidak kerasukan?” tanya Dimas.

“O, pura-pura *mendem* begitu?”

“Iya, Wak.”

“O, pastinya ada. Jadi, *mendem*-nya hanya sebatas akting saja.”

Dimas kembali terdiam.

“Wak, saya boleh belajar *Ebeg* dengan Wak Parjo?”

Wak Parjo tersenyum. Dia mengusap-usap kepala Dimas sambil berkata, “Kamu masih kecil. Permainan *Ebeg* ini belum tepat dimainkan oleh anak seusiamu.”

“Akan tetapi, Wak, saya ingin sekali bermain *Ebeg*.”

“Kamu sudah yakin dengan keinginanmu itu?”

“Iya. Apalagi kata Wak Parjo tadi bahwa *mendem* bisa dilakukan tanpa harus kerasukan.”



Kali ini Wak Parjo yang sembari memegang janggutnya berkata, "hmmm... baiklah kalau kamu sangat berminat. Besok sore datang ke rumah saya di Desa Gading."

"Terima kasih, Wak."

"Akan tetapi, ada syaratnya."

"Apa syaratnya, Wak?" Dimas terlihat gelisah karena khawatir disuruh membawa kemenyan atau bunga setaman.

"Kamu harus mendapat izin dari orang tuamu dulu. Wak Parjo baru mengizinkanmu melihat latihan kalau kamu sudah diizinkan oleh orang tuamu," ucap Wak Parjo mantap.

"Baik, Wak. Saya akan memenuhi syarat dari Wak Parjo.

"O iya, Wak Parjo sampai hampir lupa. Siapa namamu?"

"Dimas, Wak."

"Nah, Dimas, besok saya tunggu kedatanganmu. Mudah-mudahan kamu mendapat izin dari orang tuamu."

"Iya, Wak!" seru Dimas dengan wajah yang amat riang.

Irama gamelan kini terdengar cepat. Sebuah Barongan masuk ke tengah halaman. Para penonton bersorak-sorai.

Hanya Dimas yang diam. Dimas diam bukan karena sedang memikirkan sesuatu. Ia merasa amat gembira, tidak tahu harus berbuat apa. Keinginannya, cita-citanya menjadi pemain *Ebeg* seperti sudah di depan mata.

AYAHKU SEORANG PEMAIN *EBEG*

"**S**udah makan, Dim?" Pak Hardiman, ayah Dimas, bertanya kepada Dimas yang sedang membaca buku di ruang tengah.

"Baru saja, Ayah."

"Kata ibu, kamu terlambat pulang tadi. Kenapa Dim?"

"Dimas tadi main bersama Toni, Ayah."

"O, main ke mana memangnya? Boleh Ayah tahu?"

Dimas terdiam.

"Lho? Kenapa, Dim?"

"*Emmm... itu Yah, emmm...*"

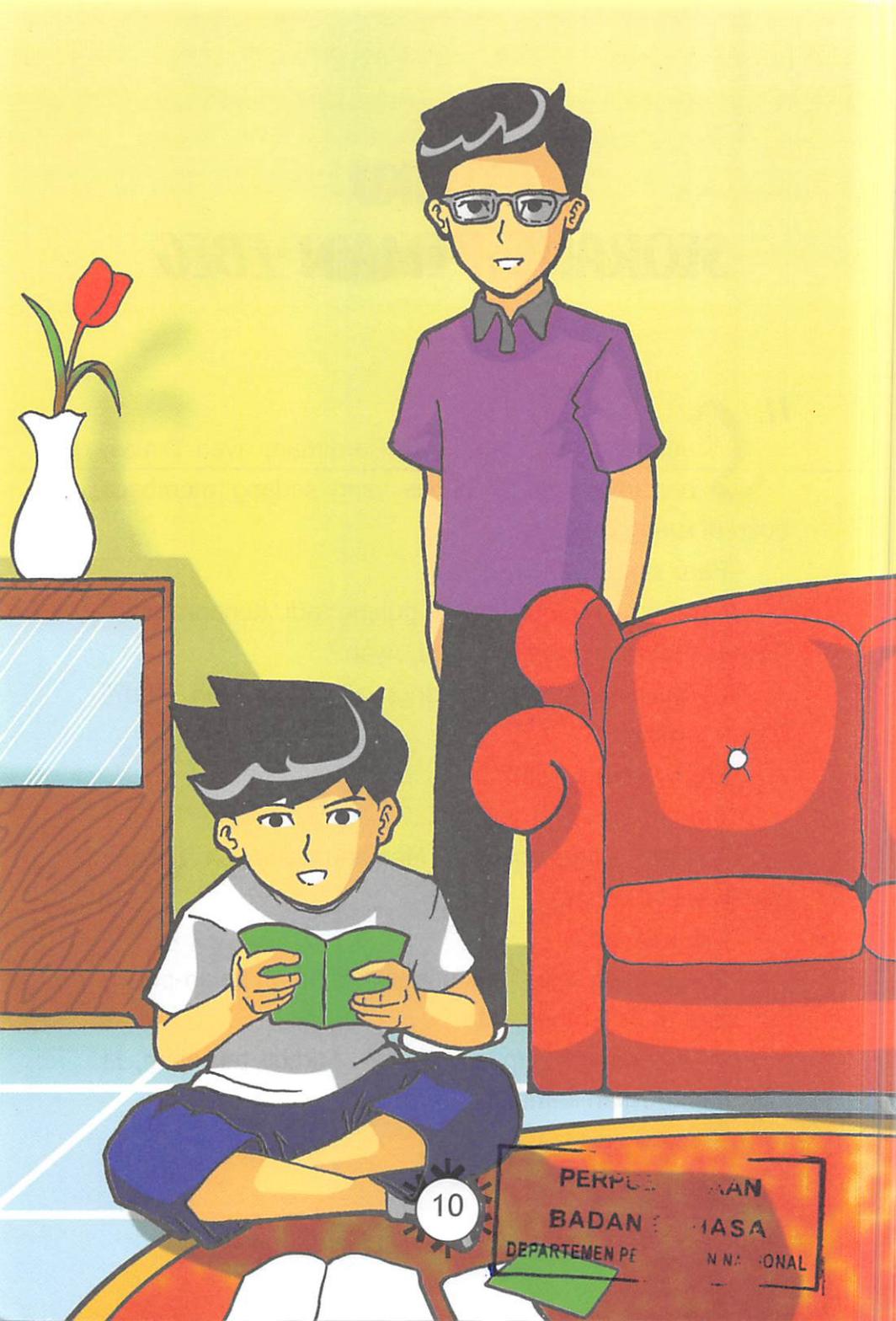
"Jangan gugup begitu. Memangnya Ayah pernah marah sama Dimas?"

"Tidak, Ayah."

"Pelan-pelan saja. Tarik napas, keluarkan pelan-pelan. Lalu, mulailah bercerita."

Dimas menarik napas perlahan. Sambil terpejam, ia menghembuskan kembali napasnya.





Sekarang Dimas merasa sedikit lega.

"Jadi, tadi sore Dimas menonton *Ebeg* di balai desa, Yah."

"Ehm, iya, iya. Lalu bagaimana seterusnya?"

"Dimas tertarik dengan *Ebeg*, Yah."

"Memang, apa yang membuat Dimas tertarik dengan *Ebeg*?"

"Tariannya, Yah. Menari sambil diringi musik gamelan dan sinden. Mengagumkan! Rasanya tak kalah dengan tari-tarian modern yang biasa kita lihat di televisi atau *mall*, Yah. Apalagi, Yah, yang *mendem* itu. Bagaimana mereka menirukan layaknya gaya harimau atau monyet. Membuat penonton terkagum-kagum. Bangga sekali rasanya, Yah."

"Lho, Dimas sudah tahu tentang *mendem*?"

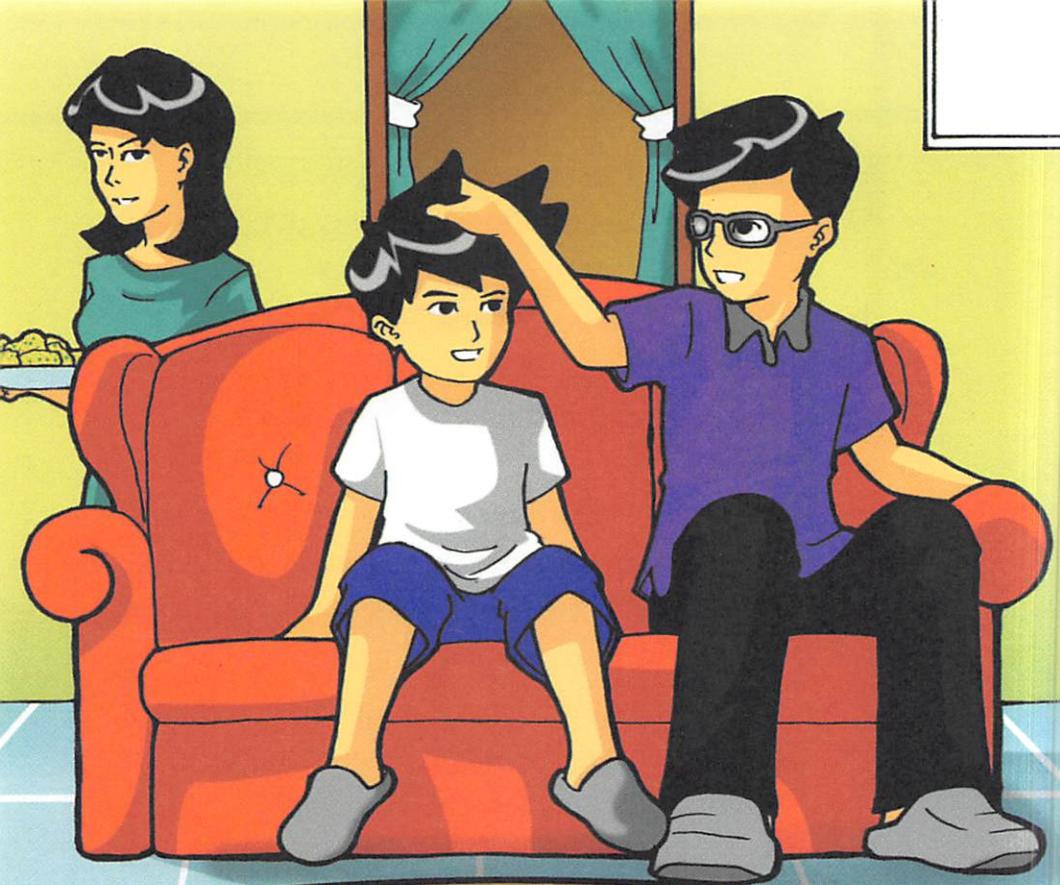
"Tahu, Yah, dari teman-teman di sekolah yang suka juga menonton *Ebeg*."

Ayah Dimas tersenyum dan mengusap rambut Dimas.

"Kok, Ayah tersenyum?"

"Ayah senang sekali mendengar ceritamu. Kamu tahu? Mendengar ceritamu, ayah sungguh merasa bangga memiliki seorang anak yang menggemari budaya Jawa, budaya kita sendiri."

"Iya, Ayah."



"Saat ini, sedikit sekali orang yang peduli dengan budayanya sendiri."

"Benarkah, Yah?"

"Ya! Maka dari itu Ayah sangat bangga padamu, Dim."
Dimas tersipu.

"O iya, Yah, Dimas juga ingin bermain *Ebeg*."

Pak Hardiman segera terdiam mendengar ucapan Dimas.

"Ayah tidak setuju ya, dengan keinginan Dimas?"

Pak Hardiman tersenyum, kemudian memegang kedua pundak Dimas.

"Tidak, Dim. Ayah sangat setuju dengan keinginanmu untuk bermain *Ebeg*. Sudah sepatutnya Ayah mendukung keinginan anaknya yang hendak melestarikan budaya Jawa."

"Benarkah, Yah?"

"Pasti!"

"Dimas berniat berlatih dengan Paguyuban Turangga Laras pimpinan Wak Parjo, Yah,"

"Wak Parjo?"

"Iya, Yah, kenapa?"

"Hmm... Wak Parjo itu dulu teman ayah waktu masih bermain *Ebeg*."

"Ayah pernah bermain *Ebeg* juga?"

"Pernah, ya waktu seumuran kamu ini. Wak Parjo adalah teman satu paguyuban Ayah. Wak Parjo saat itu adalah seorang pemain senior di paguyuban."

"Ternyata ayahku seorang pemain *Ebeg*!" Dimas berkata dengan girang.

"Ya! Maka dari itu Ayah sangat mendukungmu untuk bermain *Ebeg*."

"Kalau sekarang, Ayah pernah bermain *Ebeg* lagi?"
"Sudah tidak, Dim. Waktu kelas IV, Ayah ikut kakekmu yang pindah tugas ke Samarinda. Sejak itu ayah tidak bermain *Ebeg* lagi. Sedih juga rasanya waktu itu harus berpisah dengan *Ebeg* dan teman-teman paguyuban."

"Ayah pasti seorang pemain *Ebeg* yang hebat."

"Yang pasti ayah tidak *mendem*. Hanya pura-pura saja. Akan tetapi, ayah berlatih keras supaya mampu menari *Ebeg* layaknya orang yang sedang *mendem*."

"Ayah makan pecahan kaca juga waktu itu?"

"Tidak, Nak."

"Kok bisa, Yah?"

"Ayah minta pada penimbul *Ebeg* supaya tidak diberi makanan aneh-aneh. Alasannya ya itu tadi, Ayah kan hanya pura-pura."

"Hmm... memang tetap menarik pertunjukannya walaupun tidak makan aneh-aneh, Yah?"

"Intinya, yang penting kamu mampu tampil dengan percaya diri dan menghibur penonton semaksimal mungkin. Jadi, ketika kamu mampu membuat penonton takjub dengan atraksimu, mereka tidak akan peduli kamu makan aneh-aneh atau tidak."

"Benarkah, Yah?"

"Ya! Menjadi seorang yang ditonton orang banyak adalah bagaimana kita memberikan tontonan yang indah. Memakan pecahan kaca hanya salah satu bagian dari tontonan yang indah. Banyak yang bisa kamu lakukan untuk membuat penonton terpukau. Ayah yakin, kamu bisa!"

"Iya, Ayah!" Dimas mengangguk dengan penuh keyakinan.

"Ayah titip salam ya untuk Wak Parjo. Sampaikan salam dari Hardi Cilik."

"Siap, Yah!" jawab Dimas dengan penuh semangat.

Dalam hati Dimas kini, tumbuh semangat yang berkobar untuk menjadi pemain *Ebeg*. Apalagi setelah mendengar cerita dari ayahnya yang dulunya merupakan seorang pemain *Ebeg* juga.

"Eeee..."

"Apalagi, Dim?"

"Ngomong-ngomong kok mendoannya⁵ belum matang juga ya?"

"Itu".

⁵ mendoan 'tempe yang dipotong tipis lebar, dicelupkan ke dalam adonan tepung berbumbu, kemudian digoreng setengah matang'

Dimas menghadap ke belakang. Rupanya ibunya sudah berdiri di belakangnya membawa mendoan dan sambalocol.

"Asyik!" Dimas bersorak kegirangan.

"Ini untuk anak Ibu yang hebat," Bu Hardiman menyuapkan mendoan kepada Dimas.

"Yang pasti, calon pemain *Ebeg* yang hebat, Bu," Ayah Dimas menambahkan.

"Benarkah?"

"Iya, Bu," seru Dimas sambil bergaya sedang menunggang Kuda Lumping.

"Wah, pemain *Ebeg*-nya *mendem* makan mendoan ini," Pak Hardiman ikut berseru.

Seketika ruang tengah terasa ramai oleh tawa keluarga Hardiman.

HARI INI, AKU MULAI BERMAIN *EBEG*

Matahari masih bersinar terang meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 15.00 atau tiga sore. Di halaman rumah Wak Parjo yang cukup luas, terlihat beberapa anak muda sedang menenteng Kuda Lumping.

Wak Parjo sendiri terlihat sedang meletakkan *tape*⁶ di pojok halaman.

"Sore, Mas," Dimas menyapa anak-anak muda yang mulai bersiap dalam posisi menunggang Kuda Lumping.

"Sore juga, Dik," anak-anak muda tersebut secara serempak membalas salam Dimas.

Dimas segera menghampir Wak Parjo.

"O, kamu, Dim. Akhirnya datang juga. Mari-mari!"
"Iya, Wak."

"Tepat sekali kedatanganmu ketika para pemain sudah bersiap latihan. Oh ya, kamu sudah minta izin kepada orang tuamu?"

⁶ *tape* 'makanan yang terbuat dari singkong yang diberi ragi'



"Iya, Wak. Ayah malah sangat mendukung."

"Nah, begitu! Itu baru anak yang cerdas dan hebat!"

"Oh iya, Wak, ada salam dari Hardi Cilik."

"Hardi Cilik?" Wak Parjo agak terkejut.

"Iya, Wak. Hardi Cilik itu ayah saya."

"Hmm.. Rupanya kamu anak Dik Hardi ya?"

"Iya, Wak Parjo."

"Ayahmu itu dulu adalah pemain junior yang hebat di paguyuban. Gaya *mendem*-nya unik. Akan tetapi, dia tidak pernah kerasukan."

"Seperti itukah ayah saya, Wak?"

"Ya! Ayahmu dulu berlatih dengan keras setiap hari agar mampu beratraksi seperti orang *mendem*."

Wak Parjo kembali memilih-milih kaset yang hendak diputar.

"Emm..., kalau boleh tahu, Wak Parjo sedang apa sekarang?"

"Menyiapkan musik pengiring. Jadi, musiknya nanti dari *tape recorder*⁷ ini."

"Kenapa tidak pakai gamelan langsung saja, Wak?"

"Ya biar praktis, cepat. Kalau memakai gamelan kan perlu memindahkan perangkat gamelan ke halaman ini.

⁷ *tape recorder* 'media audio dengan alat perekam'



Nanti malah merepotkan dan membuat waktu latihan berkurang.”

“Oh begitu, Wak.”

Wak Parjo mengangguk.

Kini, para pemain *Ebeg* terlihat mulai melenggak-lenggok. Gerakan mereka teratur. Selaras dengan irama musik pengiring.

“Ini lagu-lagu yang dipakai sebagai musik pengiring apa saja judulnya, Wak?” Dimas bertanya.

Wak Parjo duduk sambil merapikan *blangkon*⁸-nya.

“O, macam-macam itu. Ada “*Eling-Eling*”, “*Ricik-Ricik Banyumasan*”, “*Ana Maning Polahe Wong Purbalingga*”, “*Sekar Gadhung*”, dan sebagainya.”

“Semua itu budaya asli Banyumas ya, Wak?”

“Ya, atau lebih tepatnya Banyumasan, yang sekarang juga disebut *Penginyongan*.”

“Banyumasan itu apa, Wak?”

“Banyumasan itu adalah budaya, seni, dan bahasa dari daerah-daerah bekas Karesidenan Banyumas. Juga ditambah sebagian Kebumen bagian barat.”

“Memangnya bekas Karesidenan Banyumas itu mana saja, Wak?”

⁸ *blangkon* ‘penutup kepala dibuat dari batik dan digunakan kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa’.

"Ada Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap."

"O, iya, iya Wak. Paham saya sekarang. Emm... Lalu, mengapa juga disebut *Penginyongan*, Wak?"

Belum sempat menjawab pertanyaan Dimas, Wak Parjo berdiri. Ia membenarkan gerakan seorang pemain yang tidak seirama.

"Eh, iya, apa tadi ya pertanyaanmu?" Wak Parjo kembali duduk di samping Dimas.

"Tentang *Penginyongan*, Wak."

"Oh itu. Ya, ya. Jadi, yang disebut *Penginyongan* itu adalah daerah-daerah yang menyebut "aku" untuk dirinya sendiri dengan menggunakan kata *inyong*."

"Jadi, orang-orang di wilayah bekas Karesidenan Banyumas dan Kebumen bagian barat menyebut "aku" untuk dirinya sendiri dengan kata "*inyong*", Wak?"

"Tepat sekali!" jawab Pak Parjo sambil tersenyum kepada Dimas.

Tak terasa, satu jam telah berlalu. Para pemain mulai beristirahat sejenak. Wak Parjo membawa Dimas kepada para pemain *Ebeg* yang sedang beristirahat.

"Nah, anak-anak semua, perkenalkan. Ini salah satu calon anggota baru kita. Namanya Dimas Wijaya. Ayo Dimas, perkenalkan dirimu."

"Perkenalkan saya Dimas Wijaya. Saya ingin berlatih *Ebeg* dengan mas-mas sekalian."

Dimas menyadari satu per satu pemain *Ebeg*.

"Ari!"

"Hendrik!"

"Wantoro!"

"Sugeng!"

"Cakra!"

"Lesmana!"

"Widi!"

"Minto!"

Usai bersalaman, Dimas duduk bersebelahan dengan Mas Minto.

"Hei, kamu itu kan yang dulu berhadap-hadapan denganku waktu aku *mendem*!"

"Hehe.. Iya, Mas Minto!"

"Ayo, coba kamu sekarang ambil kuda Lumpung. Aku dan teman-teman ingin melihat permainanmu," Mas Minto memujuk Dimas.

"Bolehkah, Mas?"

"Tentu! Sangat boleh. Kami ingin lihat seberapa luwes kamu dalam menggunakan kuda Lumpung. Benar begitu, teman-teman?"

"Ya..!" jawab para pemain *Ebeg* lain serempak.

Ketika Dimas hendak bertanya lagi, Wak Parjo sudah di hadapannya. Memberinya sebuah kuda Lumpung. Tanpa

bertanya lagi, Dimas segera menuju ke tengah lapangan sambil menenteng Kuda Lumping.

"Ayo, Dim!" Mas Hendrik menyoraki.

"Mainkan, Dim!" Mas Sugeng juga menimpali.

Segera saja Dimas menunggang Kuda Lumping. Pelan-pelan melengak-lenggok. Wak Parjo di pojokan halaman terlihat membunyikan musik pengiring.

Pelan-pelan Dimas memutari halaman. Kemudian dengan cepat ia kembali ke tengah halaman. Ia bagaikan seorang pemain *Ebeg* profesional. Gerakannya sungguh membuat yang menonton merasa terpukau.

"*Ha ekh...! Hae ekh...! Hok ya...! Hokh ya...!* Ayo Dim, teruskan!" Mas Cakra menyoraki.

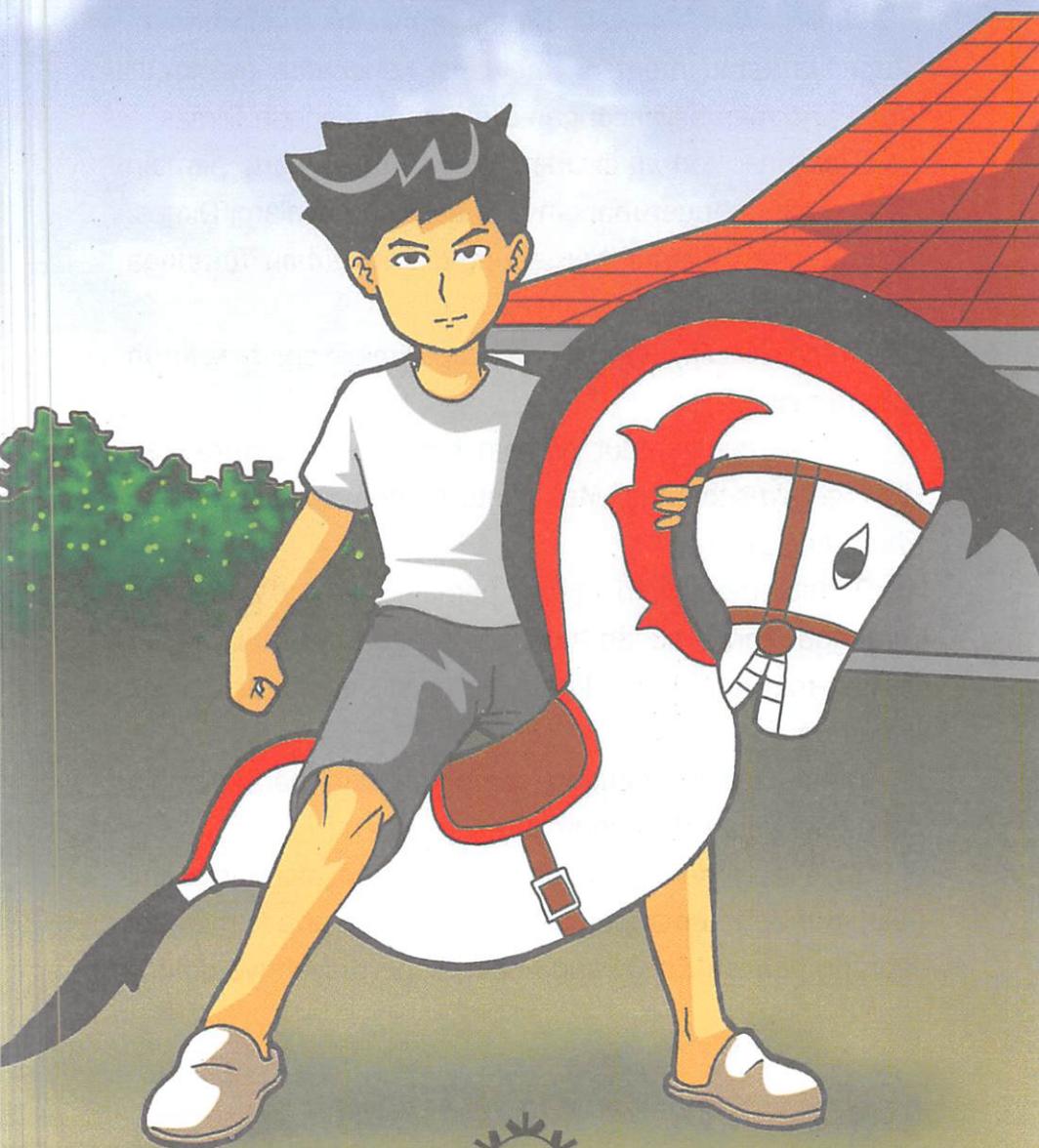
Wak Parjo manggut-manggut menyaksikan atraksi dari Dimas.

Sementara Dimas makin asyik saja bermain Kuda Lumping.

"*Hekhh...hekk...akhh!..... ekk...hekk...hekk..... ah! Haekhh...haekhh...haekhhh...!*" para pemain *Ebeg* serempak bersorak menyemangati Dimas.

"Baik, cukup!" Wak Karjo meminta Dimas berhenti.

Dimas pun berhenti. Sambil tersenyum kepada para pemain *Ebeg* yang lain, ia mengusap keringat yang membasahi dahinya.



"Besok sore kamu boleh ikut latihan," Wak Parjo berbicara sembari mematikan musik.

"Baik, Wak," jawab Dimas agak terengah-engah. "Rupanya kamu memang mewarisi kehebatan ayahmu!" Wak Parjo memberi acungan dua jempol kepada Dimas.

Tiba-tiba, tanpa disadari oleh Dimas, para pemain *Ebeg* sudah mengerubunginya. Mereka menyalami Dimas. Mengucapkan selamat bergabung di Paguyuban Turangga Laras.

"Terima kasih, semuanya," ucap Dimas kepada seluruh para pemain *Ebeg*.

"Untuk menyambut pemain baru, ayo teman-teman kita *ngebeg* sebentar," Mas Minto mengajak para pemain *Ebeg* yang lain.

Tanpa menjawab, para pemain *Ebeg* Paguyuban Turangga Laras sudah bersiap dengan Kuda Lumpung masing-masing. Wak Parjo kembali memutar musik pengiring.

Dimas tersipu dengan sambutan dari para pemain *Ebeg* Paguyuban Turangga Laras.

Ya, Dimas memang tersipu. Akan tetapi, di hatinya kini telah tumbuh semangat baru. Semangat untuk menjadi seorang pemain *Ebeg* yang hebat, seperti ayahnya dulu.

PENAMPILAN PERDANA YANG MENGESANKAN

Sudah dua bulan ini Dimas berlatih bersama Paguyuban Turangga Laras. Kini, ia sudah diizinkan oleh Wak Parjo untuk tampil dalam pentas *Ebeg*.

Penampilan perdana Dimas dimulai di Alun-Alun Kecamatan Wanakerta.

Dimas terlihat sedang berdiri di urutan paling dari barisan pemain *Ebeg*. Ia bersama para pemain *Ebeg* lainnya sedang bersiap menunggu aba-aba dari Wak Parjo.

Diam-diam ada perasaan canggung dalam hatinya. "Dimas..! Semangat, Dim...!"

Dimas menengok ke belakang. Ia merasa tidak asing dengan suara itu.

Benar saja, suara itu ternyata adalah suara penyemangat Pak Hardiman, ayah Dimas. Dimas mengangguk dan tersenyum melihat ayahnya menyemangatnya.



Sementara itu, suara gamelan dan sinden mulai membahana. Seakan suara itu sedang mengundang siapa saja untuk segera merapat ke alun-alun, menyaksikan pementasan *Ebeg*.

Dari arah depan Wak Parjo mengayunkan cemeti, tanda bahwa pemain *Ebeg* untuk segera memasuki lapangan.

"Woy, itu Dimas!" salah seorang anak berteriak.

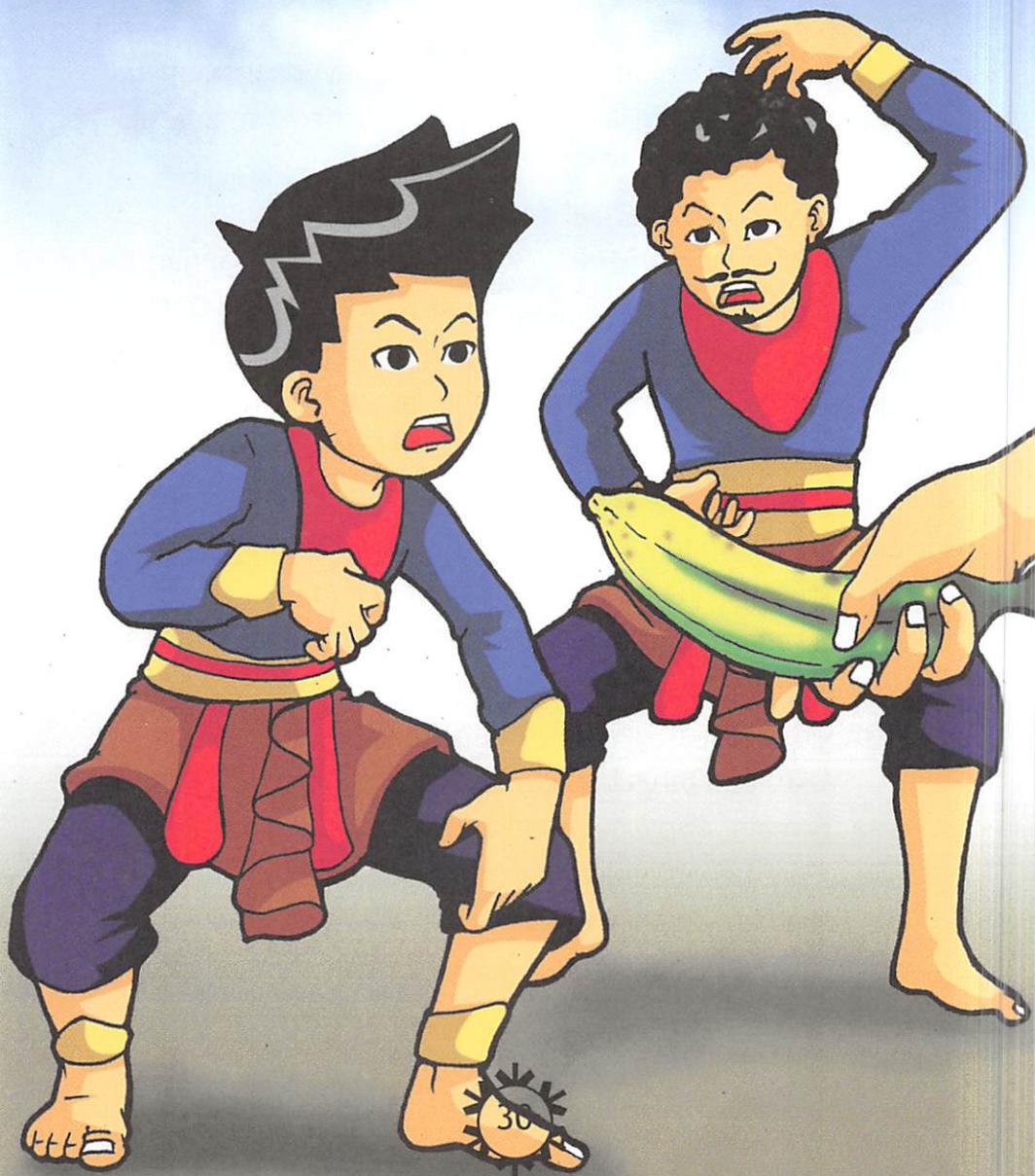
"Iya! Hei Dimas..! Hei...! Semangat, Dim..! Semangat..!" seorang anak yang lain ikut bersorak menyemangati Dimas.

Rupa-rupanya dua anak yang berteriak itu adalah teman sekolah Dimas. Mengetahui hal itu, ternyata tidak membuat Dimas canggung atau malu. Ia malah merasa lebih bersemangat. Dipegangnya dengan mantap Kuda Lumping dalam tunggangannya. Dimas mulai mengangkat kaki kirinya, memulai gerakan Tarian *Ebeg*-nya.

Lantunan suara sinden kian terdengar dengan nyaring. Para pemain *Ebeg* menyebar ke berbagai sisi lapangan. Mempertontonkan gerakan indah Tarian *Ebeg*.

Waktu pun terus berlalu. Tidak terasa, satu jam sudah para pemain *Ebeg* mempertontonkan keindahan Tarian *Ebeg*. Para penonton kian membanjiri alun-alun.

Sebagian pemain *Ebeg* sudah ada yang undur dari halaman untuk beristirahat sejenak. Akan tetapi, Dimas



masih asyik berada di tengah lapangan. Seakan tiada rasa lelah dalam dirinya.

"Dimas..!" Seseorang memanggilnya.

Dimas menoleh sejenak. Ternyata Bu Anida, ibu gurunya. Ia menatap Dimas sembari mengacungkan dua jempolnya. Kedatangan Bu Anida makin menambah semangat Dimas. Ia makin bersemangat saja.

Waktu pun terus berjalan. Kini hari sudah menjelang sore. Tibalah saat yang paling ditunggu oleh para penonton, yakni *mendem*. Di saat *mendem*, para pemain *Ebeg* akan dirasuki oleh makhluk halus yang sudah dijinakkan oleh penimbul *Ebeg*.

Setelah kerasukan, para pemain *Ebeg* nantinya akan mampu bergaya layaknya hewan, seperti harimau atau monyet.

Selain itu, pemain *Ebeg* yang *mendem* juga akan mampu melakukan hal-hal unik seperti memakan beling, memecah kelapa dengan kepala, dan naik pohon dengan cepat.

Dimas sudah berminggu-minggu yang lalu berlatih gerakan *mendem*. Ia bertekad keras supaya mampu menghibur penonton dengan gerakan *mendem* tanpa harus kerasukan.

Ketika para pemain yang lain masih bersiap diri untuk *mendem*, Dimas menari sendiri di tengah lapangan. Ia berputar-putar dengan Kuda Lumpungnya.

Tiba-tiba, Dimas melemparkan Kuda Lumpungnya ke atas.

"Woooooo....!" para penonton bersorak-sorai.

Dimas melepas bajunya. Membantingnya ke tanah. Ia menggaruk-garuk kepalanya seperti seekor monyet.

"Wah, anaknya *mendem kethek*⁹!" timpal seorang penonton.

"Hwek..hwekkk...hwekkk..!"

Suara Dimas berubah menjadi seperti monyet.

Seorang penonton memberinya sebuah pisang. Dimas mengambilnya dengan cepat. Lalu berlari kegirangan ke tengah lapangan.

"Hwak...hwakkk..hwakkk...!"

Pisang yang baru saja diterimanya itu kemudian dipegang layaknya pistol. Pisang itu kemudian diacungkan kepada para penonton. Seketika itu juga, seorang pemain *Ebeg* yang lain muncul ke hadapan. Rupanya itu Mas Minto.

Mas Minto berguling-guling, memegang bagian dadanya dan berteriak seperti seekor monyet yang sedang kesakitan.

⁹ *mendem kethek* 'mabuk atau mendam yang menirukan tingkah laku seekor monyet'

"Hahaha... monyet yang satunya tertembak."

Dimas dengan bergaya monyet mendekati Mas Minto yang pura-pura tewas karena tembakan. Tanpa diduga, Mas Minto bangun dan mencengkeram tangan Dimas.

"Monyetnya mau berkelahi. Lihat!" seseorang berteriak.

Ternyata penonton salah karena Dimas dan Mas Minto kini saling berpegangan.

"Hahaha...monyet masa kini. Bisa dansa juga, ya."

Para penonton tertawa ketika melihat Dimas dan Mas Minto berdansa. Pukul 16.00, pertunjukan *Ebeg* selesai. Para penonton berhamburan meninggalkan alun-alun.

Merasa sangat haus, Dimas berniat membeli es kelapa muda. Tiba-tiba seseorang menggamit tangannya.

"Dim," Bu Anida memanggil pelan.

"Ya, Bu Anida," Dimas agak kaget ketika mengetahui bahwa yang menggamit tangannya adalah Bu Anida.

"Kamu tadi kerasukan?"

"Tidak, Bu."

"Kok, bagus sekali gerakanmu? Mirip sekali dengan pemain yang sedang kesurupan?"

"*Anu...* itu Bu. Gerakan tadi sebenarnya sudah dilatih selama dua bulan kemarin."

"Lho, memang *mendem* bisa dengan akting, hanya pura-pura?"

"Bisa, Bu. Asal mau berlatih saja."

"O, begitu. Pasti kamu berlatih dengan keras, ya?"

"Iya, Bu Anida."

"Pantas saja. Gerakanmu lincah sekali, sampai-sampai Ibu mengira kamu kerasukan."

Dimas hanya tersenyum.

"Dimas, minggu depan akan ada acara perpisahan kelas VI, apakah Dimas bersedia tampil? Bagaimana?" tanya Bu Anida

Dimas terdiam sejenak.

"Iya, Bu. Siap! Akan tetapi, bolehkah saya membawa teman-teman paguyuban?"

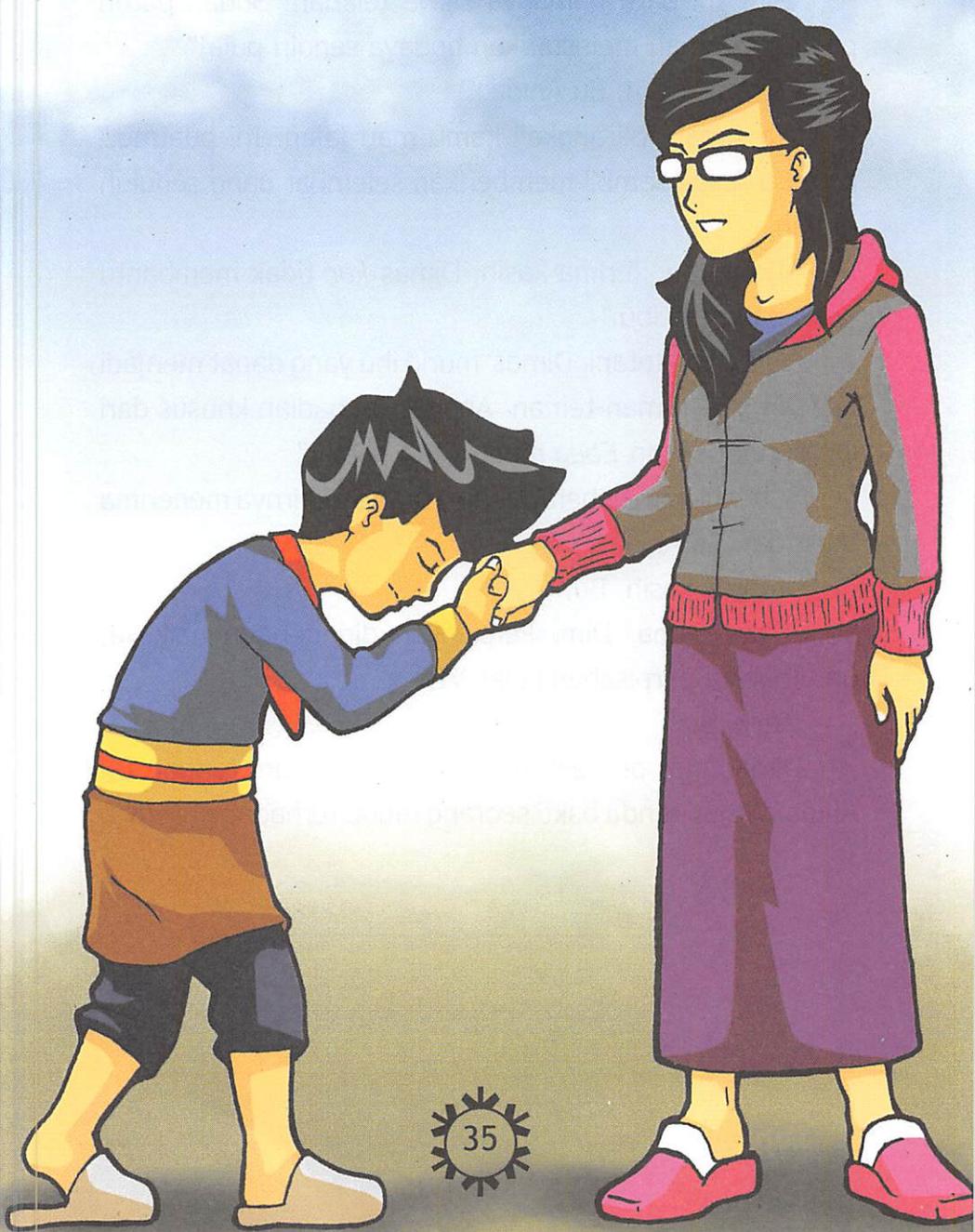
"Boleh sekali. Ibu malah ingin kamu mengenalkan Kesenian *Ebeg* pada guru, murid, dan para orang tua. Apalagi *Ebeg*, seperti katamu tadi, *mendem*-nya bisa dengan akting."

"Iya, Bu. Terima kasih. Saya akan berlatih untuk acara perpisahan kelas VI."

"Bagus! Acara perpisahan nanti juga akan dihadiri Pak Camat."

"Benarkah, Bu?"

"Iya. Kebetulan beliau pada hari itu berkunjung ke desa kita. Jadi, beliau juga diundang ke acara perpisahan kelas VI untuk menyampaikan sambutan."



"Wah, saya makin bersemangat, Bu!"

"Sip! Ini baru namanya siswa teladan! Sudah patuh pada guru, mau melestarikan budaya sendiri pula!"

"Terima kasih, Bu Anida."

"Ya sudah, barangkali kamu mau jajan. Ini buatmu," kata Bu Anida sambil memberikan selembarnya sepuluh ribuan.

"Tidak, Bu. Terima kasih. Dimas *kan* tidak membantu apa-apa untuk ibu."

"Iya. Akan tetapi, Dimas murid ibu yang dapat menjadi teladan bagi teman-teman. Anggap ini hadiah khusus dari ibu untuk pemain *Ebeg* muda yang hebat."

Setelah diam beberapa saat, Dimas akhirnya menerima uang dari Bu Anida.

"Terima kasih, Bu."

"Sama-sama, Dim. Persiapkan diri dengan baik ya, untuk acara perpisahan kelas VI!"

"Baik, Bu."

Dimas pun berpamitan sembari mencium tangan Bu Anida. Wujud tanda bakti seorang murid terhadap gurunya.

DUTA *EBEG* DARI WANATARA

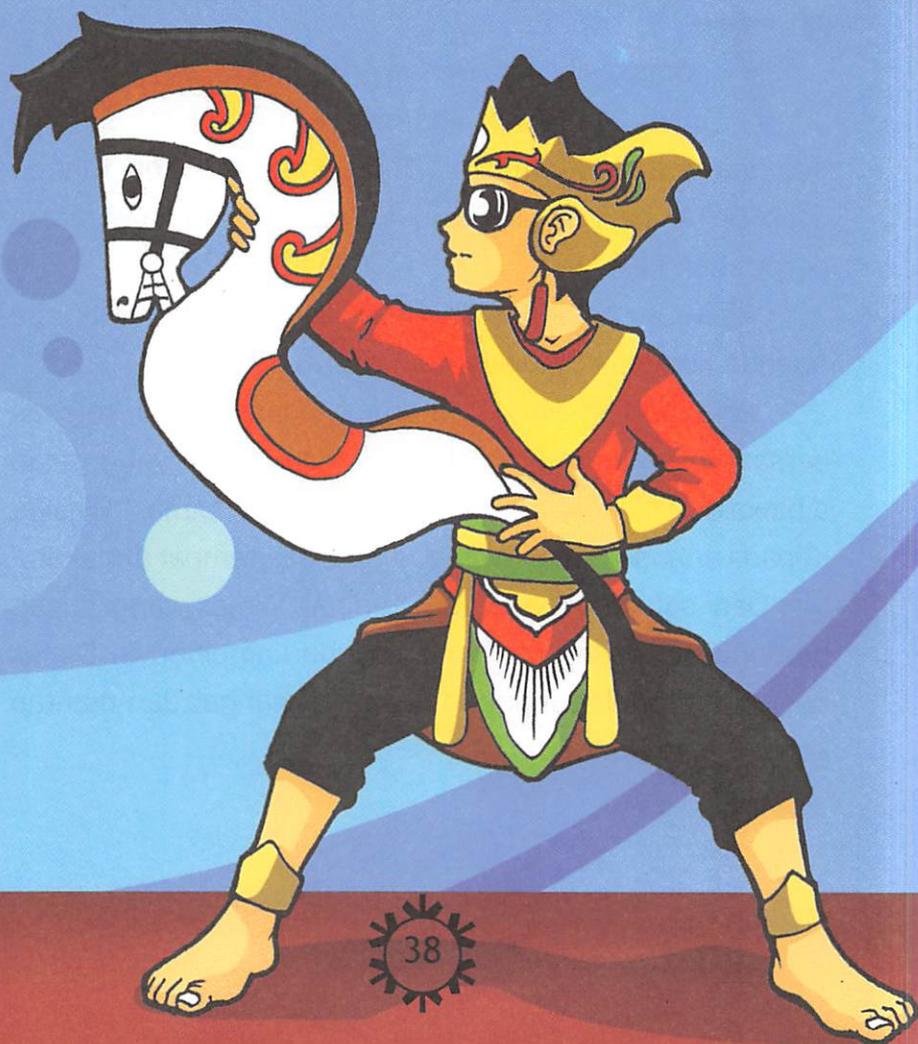
"**T**erimakasih kepada ananda Joni Subekti yang telah menyampaikan pidato perpisahan. Semoga doa-doa terbaik dari ananda Joni dikabulkan oleh Tuhan," ucap Bu Anida dengan lembut, sebagai pembawa acara perpisahan kelas VI.

"Amin...!" hadirin menimpali dengan serempak. Bu Ananda kemudian melanjutkan acara.

"Para hadirin yang terhormat, marilah kita sejenak bersantai untuk menyaksikan Tarian *Ebeg* yang akan dibawakan oleh siswa kelas IV, ananda Dimas Wijaya. Kepada ananda Dimas Wijaya, waktu dan tempat disilakan."

Dari samping panggung terlihat Dimas yang sudah berdandan lengkap menenteng Kuda Lumpungnya. Dimas berdiri di tengah panggung. Menatap hangat dan mantap kepada para hadirin.

PERPISAHAN KELAS 6 SD 04 WANATARA



Alunan musik pun mulai diputar.

*Ana maning polahe wong Purbalingga jerene...
jerene...*¹⁰

Dimas menaiki Kuda Lumpingnya.

Dengan penuh keyakinan, Dimas berleenggak-lenggok memainkan Kuda Lumpingnya. Gerakannya mantap seperti seorang panglima perang yang sedang berkuda. Musik terus mengalun. Gerakan demi gerakan yang dibawakan oleh Dimas membuat penonton kian terpukau. Ketika musik berhenti, para penonton mengira bila pertunjukan telah selesai. Ternyata tidak.

Dimas kini memasang gerakan seperti seekor harimau.

Kepalanya mendongak sembari mengeluarkan suara auman.

Hakhh ekh...!

Hakh.. Hakh.. Ha ekh...! Hokhya...!

Tiba-tiba terdengar suara orang bersorak dari balik panggung.

Dimas turun dari panggung. Ia bergaya seperti seekor harimau yang hendak menerkam.

"*Akhhh...!*" seorang hadirin berteriak karena takut. Dimas pun segera berbalik menuju panggung.

¹⁰ Lirik lagu "Ana Maning Polahe Wong Purbalingga"

PERPISAHAN

KELAS 6

SD 04 ANATARA



Bersamaan dengan naiknya Dimas ke panggung, seorang lelaki tua dengan pakaian adat Jawa juga naik ke panggung.

Ternyata lelaki tua itu adalah Wak Parjo.

Wak Parjo memegang kepala Dimas. Seketika itu juga, tubuh Dimas melemas.

Tidak lama setelah itu, Dimas kemudian berdiri.

Membungkukkan badannya ke arah hadirin.

Hadirin pun serempak bertepuk tangan. Bu Anida kembali naik ke panggung.

"Akhirnya, kita telah menyaksikan bersama pertunjukan Tarian *Ebeg* oleh ananda Dimas Wijaya. Hebat sekali gerakannya! Sampai-sampai mampu membuat seorang hadirin terkejut."

Dimas dan Wak Parjo tersenyum.

"Baik. Sebelum acara dilanjutkan, saya ingin bertanya-tanya sebentar dengan Dimas dan Wak Parjo. Bolehkah?"

"Silakan, Bu," Wak Parjo mempersilakan.

"Ini tadi Dimas benar-benar *mendem* begitu, Wak?"

"Tidak, Bu. Hanya akting saja. Seolah-olah saja seperti orang kerasukan."

"Lho tadi Wak Parjo seperti menyembuhkan Dimas?"

"Yang dilakukan Nak Dimas itu murni akting, Bu."

"Jadi, ada *mendem* yang hanya akting begitu?"

"Benar sekali, Bu. Ada *mendem* yang memang dirasuki makhluk halus. Ada juga yang akting. "

"Jadi, bermain *Ebeg* tidak selalu harus dirasuki makhluk halus ya, Wak Parjo?"

"Benar sekali! Bermain *Ebeg* tidak selalu harus berkaitan dengan hal-hal gaib atau pun makhluk halus. *Mendem* bisa dilakukan dengan akting. Asal berlatih dengan tekun, pasti bisa!"

Wak Parjo dan Dimas tersenyum kepada Bu Anida dan penonton.

"Baik, terima kasih untuk obrolan singkatnya, Wak Parjo dan ananda Dimas. Sukses selalu, ya!"

Usai bersalaman dengan Bu Anida, Wak Parjo dan Dimas turun dari panggung.

"Begitu tadi penjelasan dari Wak Parjo. Bermain *Ebeg* tidak selalu harus kerasukan. Kalau begitu, adakah siswa-siswi di sini yang tertarik untuk bermain *Ebeg*?"

"Saya..! Saya..! Saya..!"

Banyak sekali acungan tangan kala itu.

"Baik. Bagi yang berminat bermain *Ebeg*, nanti di akhir acara bisa bertanya-tanya dengan Wak Parjo dan rekan-rekan dari Paguyuban Turangga Laras."

Acara kemudian berlanjut.

“Para hadirin yang terhormat, menuju acara selanjutnya, marilah kita dengarkan bersama sambutan dari Pak Sahirman, selaku Camat Wanakerta. Kepada Beliau, waktu dan tempat disilakan!”

Pak Sahirman naik ke panggung.

“Terima kasih atas waktu yang diberikan. Selamat pagi hadirin sekalian. Salam sejahtera untuk kita semuanya.” Pak Sahirman menguraikan isi pidatonya dengan singkat.

Dalam pidatonya, Pak Sahirman berpesan agar siswa kelas VI harus terus rajin belajar. Selain itu, diharapkan siswa-siswi kelas VI juga harus bisa belajar mencintai budaya sendiri.

“Di akhir sambutan saya ini, izinkan saya untuk memberikan penghargaan. Penghargaan kepada salah seorang siswa yang menurut saya mampu menjadi teladan. Mampu menjadi contoh bagi siswa-siswa yang lain,” kata Pak Sahirman sebelum mengakhiri pidatonya.

Para penonton menjadi hening.

“Kepada ananda Dimas Wijaya mohon untuk segera menuju ke panggung.”

Dari belakang barisan hadirin, Dimas berjalan menuju panggung. Tepuk tangan para hadirin membahana.

Dimas berdiri di samping Pak Sahirman.

"Hadirin yang terhormat, tiga minggu yang lalu saya menyaksikan pentas Paguyuban Turangga Laras di alun-alun kecamatan. Ada seorang anak yang membuat saya terkagum-kagum. Tidak disangka, anak tersebut adalah siswa dari sekolah yang saya kunjungi hari ini."

Hadirin secara serempak bertepuk tangan.

"Ananda Dimas merupakan seorang siswa yang sangat patut menjadi teladan. Di usianya yang masih sangat muda, ia telah ikut melestarikan budaya Jawa melalui kesenian *Ebeg*."

Hadirin kembali bertepuk tangan.

"Untuk itulah, hadirin yang terhormat, hari ini saya akan melantik ananda Dimas Wijaya sebagai Duta *Ebeg*. Nantinya, Dimas dan Paguyuban Turangga Laras akan difasilitasi oleh pemerintah kecamatan untuk berpentas di desa-desa di wilayah Kecamatan Wanakerta."

Suara tepuk tangan hadirin terdengar kian riuh.

"Ananda Dimas akan menjadi contoh bagi anak-anak di wilayah Kecamatan Wanakerta bahwa *mendem* tidak harus kerasukan. Kepada Wak Parjo serta rekan-rekan dari Paguyuban Turangga Laras saya mohon untuk hadir di panggung ini sekarang juga."

Wak Parjo dan tujuh pemain *Ebeg* Paguyuban Turangga Laras menuju panggung.

"Inilah dia para hadirin yang terhormat, para pelestari budaya Jawa dari Desa Wanatara. Saya sangat bangga dan mendukung terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Mereka inilah, Duta-duta *Ebeg* yang akan mewarnai Kecamatan Wanakerta dengan kesenian warisan dari leluhur kita sendiri."

Hadirin secara serempak berdiri, bertepuk tangan. Mereka memberikan penghormatan kepada Dimas, Wak Parjo, dan rekan-rekan dari Paguyuban Turangga Laras.

Dimas terlihat menyeka air matanya. Ia terharu. Ia tidak menyangka bahwa apa yang dilakukannya mendapat penghargaan dari orang banyak.

Pak Sahirman menyalami Dimas.

"Selamat! Tetap semangat untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang kita sendiri!"

"Iya, Pak Camat."

Tepuk tangan para hadirin seketika itu juga membahana. Halaman SD 04 Wanatara pagi itu terasa ramai sekali.

Keramaian itu terkesan seperti pertanda baik bagi Dimas dan kawan-kawan dari Paguyuban Turangga Laras.

Mulai hari ini, mereka siap menyemarakkan Kecamatan Wanakerta dengan Tarian *Ebeg*-nya.

BIODATA PENULIS



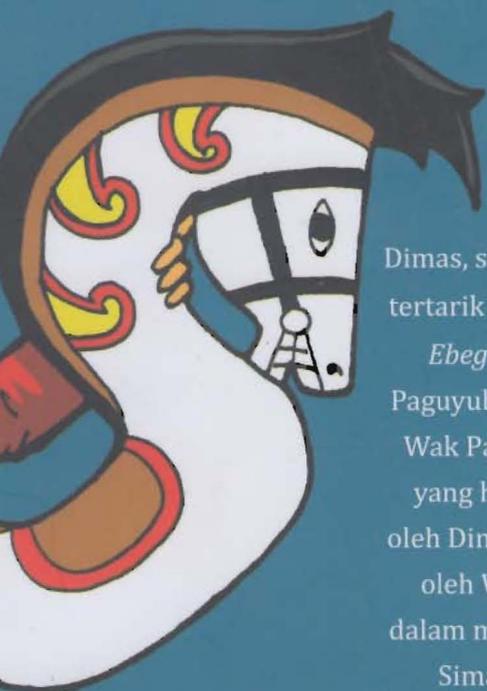
Jefriyanto, S.Pd., lahir di Cilacap, 19 April 1990. Ia berprofesi sebagai guru bahasa Jawa di SMK Kesatrian Purwokerto. Karya-karya tulisannya terwujud dalam dua bahasa, Jawa dan Indonesia. Tulisan-tulisannya dalam bahasa Indonesia dimuat di beberapa surat kabar seperti *Solo Pos*, *Harian Jogja*, *Joglo Semar*, *Satelit Pos*, dan *Kompas Cyber*. Adapun, tulisan-tulisannya dalam bahasa Jawa dimuat di majalah berbahasa Jawa seperti *Ancas*, *Pagagan*, *Djoko Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Swaratama*.

Selain aktif menulis, Jefriyanto juga menerjemahkan karya-karya berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Pengalaman penerjemahan Indonesia—Jawa, antara lain penerjemah pada buku puisi *Andraina* karya Serunie Unie

dan penerjemah untuk cerpen "*Gumading Peksi Kundur*" karya Sanie B. Kuncoro yang kemudian dipentaskan di Taman Budaya Surakarta pada tahun 2014. Penulis bertempat tinggal di Pamijen RT 02 RW 01, Baturraden, Banyumas.

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**





DUTA EBEG dari WANATARA

Dimas, seorang murid kelas IV SD, sangat tertarik bermain *Ebeg*. Ia berniat belajar *Ebeg* kepada Wak Parjo, pimpinan Paguyuban Turangga Laras. Akan tetapi, Wak Parjo memberikan sebuah syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh Dimas. Syarat apakah yang diajukan oleh Wak Parjo? Berhasilkah Dimas dalam memenuhi syarat dari Wak Parjo? Simak petualangan Dimas dalam mewujudkan cita-citanya bermain *Ebeg* dalam *Duta Ebeg dari Wanatara!*

ISBN 978-602-6284-07-1



9 786026 284068

Perpustakaan

398.2

J